

# 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Ruminansia adalah hewan yang memiliki empat kompartemen lambung serta berkembangbiak dengan cara beranak. Ruminansia juga merupakan salah satu komoditas peternakan yang pada umumnya biasa dikembangkan sebagai sumber protein hewani untuk masyarakat Indonesia. Jenis ruminan yang umumnya dibudidayakan di Indonesia adalah sapi perah. Sapi perah merupakan salah satu ruminansia besar yang banyak dipelihara dan dikembangkan untuk diambil susunya. Sapi *Friesian Holstein* (FH) merupakan salah satu bangsa sapi perah yang berasal dari Belanda yaitu di Provinsi *North Holand* dan *West Friesland*. Sapi FH mempunyai beberapa keunggulan, salah satunya yaitu jinak, tidak tahan panas tetapi sapi ini mudah menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan. Menurut Ako (2013) sapi *Friesian Holstein* (FH) memiliki karakteristik, yaitu berwarna belang hitam putih, pada dahi terdapat warna putih segitiga, tenang atau jinak, mudah beradaptasi dengan lingkungan. Kebutuhan protein hewani nasional Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat pesat. Menurut (BPS 2019) peningkatan produksi susu nasional terjadi pada tahun 2017, 2018 dan 2019 dengan jumlah masing-masing sebanyak 928.108,13 ton, 951.003,05 ton, 996.442,44 ton. Peningkatan produktivitas ini harus selalu meningkat guna memenuhi kebutuhan konsumsi susu.

Pemenuhan produksi susu dengan penambahan ternak sapi perah membutuhkan waktu yang lama. Hal ini membuktikan bahwa pengembangan usaha ternak sapi perah memiliki peluang dan prospek usaha yang sangat cerah. Meskipun demikian, prospek usaha ternak sapi perah yang sangat menjanjikan di Indonesia ini tidak akan memperoleh hasil yang memuaskan tanpa memperhatikan tatalaksana pemeliharaan sapi perah itu sendiri. Menurut (Syawal dkk 2013) peternakan sapi perah di Indonesia dilakukan dalam dua bentuk yaitu peternakan rakyat dan perusahaan peternakan.

Faktor manajemen sapi laktasi memegang peranan penting dalam usaha ternak sapi perah agar menghasilkan kualitas serta kuantitas produksi sapi perah yang optimal. Keberhasilan manajemen usaha sapi perah dapat ditinjau dari berbagai segi yaitu segi produksi, segi reproduksi, segi perekonomian, dan segi fasilitas yang ada. Produksi susu dapat ditingkatkan dengan adanya manajemen pemeliharaan yang baik dalam usaha peternakan sapi perah khususnya pada masa laktasi. Tatalaksana pada masa laktasi yang perlu diperhatikan antara lain adalah pemberian pakan dan air minum, pemerahan dan pengaturan laktasi, kesehatan dan pencegahan penyakit, serta perkandangan. Masa laktasi adalah masa dimana ternak memproduksi susu dihitung dari setelah beranak sampai kering kandang. Sapi *Fries Holland* yang ada di Indonesia memiliki produksi susu rata-rata 10 liter per ekor per hari (Anchroni 2013). Hal ini disebabkan oleh perubahan keadaan lingkungan yang umumnya bersifat temporer seperti perubahan manajemen terutama pakan, iklim dan kesehatan sapi perah.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



## 1.2 Tujuan

Tujuan dari pelaksanaan praktik kerja lapangan ini adalah agar mahasiswa dapat mempraktikkan ilmu yang didapatkan pada perkuliahan dan diterapkan di lapangan, menambah wawasan, keterampilan dan pengalaman kerja dalam bidang peternakan sapi perah khususnya pada manajemen pemeliharaan induk laktasi baik secara manajemen pelaksanaan maupun secara teknis di PT Raffles Pacific Harvest Garut Jawa Barat.

## 2 METODOLOGI

### 2.1 Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Praktik Kerja Lapangan 2 (PKL 2) dilaksanakan selama dua bulan yaitu dimulai pada tanggal 10 Februari sampai 5 April 2020. Kegiatan Praktik Kerja Lapangan ini dilaksanakan di PT Raffles Pacific Harvest Garut Jawa Barat.

### 2.2 Metode Pelaksanaan

Metode dalam pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan ini dengan mengikuti seluruh aktivitas di perusahaan sesuai dengan jadwal dan ketetapan perusahaan, mengumpulkan data serta menyusun data-data yang didapat untuk pembuatan laporan. Data yang didapatkan berupa data sekunder dan primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung ketika pengamatan di area perusahaan serta melakukan wawancara dengan pembimbing lapangan dan pegawai lainnya. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak perusahaan/instansi terkait. Data sekunder didapatkan dari hasil tanya jawab dengan pegawai maupun pembimbing lapangan. Data sekunder didapat selama PKL berupa tulisan, gambar dan tabel. Kegiatan yang dilakukan selama PKL di PT Raffles Pacific Harvest meliputi :

#### a. Pengenalan Lokasi

Kegiatan ini dilakukan melalui penyampaian materi yang disampaikan oleh pembimbing lapang dari masing-masing tugas fungsional sebagai bahan pembekalan teknis selama PKL berlangsung. Pengenalan lokasi berlangsung selama satu hari yaitu pada saat awal akan melaksanakan PKL.

#### b. Manajemen Pemeliharaan Sapi Perah

Pemeliharaan di PT RPH meliputi pemeliharaan sapi pedet, dara, laktasi dan kering. Pemeliharaan pedet dilakukan pada saat pedet berumur kurang dari 1 tahun, pemeliharaan pedet meliputi : pemberian susu *colostrum*, pemberian susu segar, pemasangan *ear tag*, pemotongan tanduk (*dehorner*), pemberian pakan, sanitasi kadang, penimbangan bobot badan dan pemberian obat. Sapi Dara dipelihara pada saat berumur lebih dari 12 bulan, pemeliharaan sapi dara meliputi : penimbangan bobot badan, tinggi badan, pemberian pakan, program hormon,